KATALOG: 4102004, 1206

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA SAMOSIR 2018





INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA SAMOSIR 2018



Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Toba Samosir 2018

ISBN : 978-602-6431-36-3

No. Katalog : 4102004.1206

No. Publikasi : 12060.1921

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Halaman Buku : xii + 86 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir

Desain Kover oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir

Dicetak oleh:

Badan Pusat Statistik

"Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik"

TIM PENYUSUN PUBLIKASI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN TOBA SAMOSIR

2018

Penanggung Jawab : Drs. Whenlis, M.Si

Penyunting : Sartika C.Y. Pardede, SST

Penulis : Marissa Sinaga, SST

Pengolah Data : Marissa Sinaga, SST

Gambar Kulit : Eirene Debora Simanullang, SST

Ntips: Itobasamositkab ibps. io



KATA PENGANTAR

Untuk memenuhi kebutuhan akan data statistik, khususnya data statistik sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Toba Samosir, Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir menerbitkan publikasi "INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA SAMOSIR 2018".

Publikasi ini menyajikan informasi mengenai aspek kehidupan sosial ekonomi penduduk, antara lain mengenai keadaan kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, konsumsi dan pengeluaran penduduk per kapita/bulan, serta perumahan dan lingkungan yang disajikan berupa indikator dan tabel.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini, para peneliti, akademisi, dan data pada umumnya serta pemerintah dapat memanfaatkannya baik sebagai bahan evaluasi maupun bahan perencanaan pembangunan. Kepada semua pihak vang berpartisipasi dalam mewujudkan publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih. Kami menyadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik guna meningkatkan mutu data yang berhubungan dengan indikator kesejahteraan rakyat berikutnya.

Balige, November 2019
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Drs, Whenlis, M.Si NIP 19660619 198603 1 001 Ntips: Itobasamositkab ibps. io

DAFTAR ISI

	Ha	laman
Kata Per	ngantar	V
Daftar Isi		
Daftar Tabel		ix
Daftar G	ambar	xii
BAB I	PENDAHULUAN	3
	1.1 Ruang Lingkup	3
	1.2 Sistematika Penyajian	4
BAB II	KONSEP DAN DEFINISI	9
	2.1 Kependudukan	9
	2.2 Pendidikan	10
	2.3 Kesehatan	11
	2.4 Ketenagakerjaan	12
	2.5 Fertilitas dan Keluarga Berencana	14
	2.6 Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	14
	2.7 Perumahan dan Lingkungan	15
BAB III	KEPENDUDUKAN	19
ALL A	3.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk	20
	3.2 Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk	20
	3.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan	22
	3.4 Rasio Jenis Kelamin	25
BAB IV	PENDIDIKAN	31
	4.1 Partisipasi Pendidikan	32
	4.2 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	33
	4.3 Angka Buta Huruf	36

BAB V	KESEHATAN	41
	5.1 Angka Kesakitan	42
	5.2 Penolong Kelahiran	45
	5.3 Angka Harapan Hidup	49
BAB VI	KETENAGAKERJAAN	53
	6.1 Penduduk Usia Kerja	54
	6.2 Lapangan dan Status Pekerjaan	55
	6.3 Pendidikan Pekerja	59
BAB VII	FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	63
	7.1 Usia Perkawinan Pertama	64
	7.2 Partisipasi Keluarga Berencana	65
BAB VIII	KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	71
	8.1 Pengeluaran Rata-rata per Kapita	72
	8.2 Persentase Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita/	
	Bulan	72
BAB IX	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	77
1	9.1 Lantai Rumah	78
5	9.2 Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah	80
	9.3 Sumber Penerangan	81
	9.4 Sumber Air Minum	82
	9.5 Tempat Buang Air Besar	84

DAFTAR TABEL

	Halama	n
Tabel 3.1	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, 2018	21
Tabel 3.2	Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin, 2018	24
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2018	26
Tabel 3.4	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, 2018	27
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2018	32
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis kelamin, 2018	33
Tabel 4.3	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2018	35
Tabel 4.4	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Buta Huruf Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin, 2018	36
Tabel 5.1	Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan, 2018	43
Tabel 5.2	Persentase Penduduk yang menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2018	44
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2018	45
Tabel 5.4	Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan, 2018	46
Tabel 5.5	Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan, 2018	48
Tabel 5.6	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin Menurut Fasilitas Tempat Melahirkan Anak Lahir Terakhir, 2018	49

Tabel 6.1 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu dan J		55
	Kelamin, 2018	
Tabel 6.2	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu Lalu Menurut Lapangan Usaha	57
-	Utama dan Jenis Kelamin, 2018	
Tabel 6.3	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2018	58
Tabel 6.4	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2018	60
Tabel 7.1	Persentase Wanita 10 Tahun Keatas yang Pernah	65
	Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2018	
Tabel 7.2	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang	67
	Berstatus Kawin menurut status penggunaan alat KB,	
	2018	
Tabel 7.3	Persentase Wanita Berstatus Kawin yang Masih	67
	Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Alat/Cara KB	
	Yang Digunakan, 2018	
Tabel 8.1	Persentase Penduduk Menurut Golongan	73
	Pengeluaran/Kapita/Bulan, 2018	
Tabel 8.2	Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran/	74
	Kapita/Bulan, 2018	
Tabel 9.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m2), 2018	79
Tabel 9.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai	79
	Terluas, 2018	
Tabel 9.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding	80
Tabel 9.4	Terluas, 2018	01
1 abel 9.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap	81
Tobal 0.5	Terluas, 2018	00
Tabel 9.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber	82
	Penerangan, 2018	

Tabel 9.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum, 2018	83
Tabel 9.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat (Meter), 2018	84
Tabel 9.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2018	85
Tabel 9.9	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Buang Air Besar Menurut Saluran Pembuangan Air Besar, 2018	85
Tabel 9.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat	86
ntips://to	Pembuangan Akhir Buang Air Besar, 2018	

DAFTAR GAMBAR

	Паіатта	an
Gambar 1	Persentase Penduduk Kabupaten Toba Samosir Menurut Kelompok Umur, 2018	23
Gambar 2	Tingkat Pendidikan Kabupaten Toba Samosir, 2018	34
Gambar 3	Penolong Kelahiran Kabupaten Toba Samosir, 2018	47
Gambar 4	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018	58
Gambar 5	Rata-rata Usia Perkawinan Pertama Kabupaten Toba Samosir, 2007-2018	64



PENDAHULUAN

SUMBER: PINTEREST.COM

Ntips: Itobasamositkab ibps. io

1 PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, merupakan instansi yang berwenang di bidang perstatistikan, bertanggung jawab atas ketersediaan data dan informasi pembangunan secara berkesinambungan, guna menopang perencanaan pembangunan dan analisis terhadap hasil-hasil pembangunan. Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai tingkat kesejahteraan rakyat sangat dibutuhkan untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan telah dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat, terutama yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan data mengenai kesejahteraan rakyat, BPS Kabupaten Toba Samosir menerbitkan publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra)**. Inkesra merupakan publikasi yang menyajikan berbagai data yang sudah diolah menjadi suatu kumpulan indikator yang memberikan gambaran mengenai kesejahteraan masyarakat Kabupaten Toba Samosir.

1.1. Ruang Lingkup

Tujuan utama pembangunan bangsa Indonesia adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Kesejahteraan hidup lahir dan batin yang dapat dinikmati seluruh masyarakat merupakan harapan dan menjadi cita-cita luhur perjuangan bangsa.

ini telah dirasakan adanya peningkatan Hingga saat kesejahteraan masyarakat di bidang berbagai kehidupan seperti pendidikan, kesehatan. ketenagakerjaan, pendapatan dan bidang-bidang sosial lainnya. Sebaliknya masalah kependudukan seperti laju pertumbuhan penduduk, persebaran yang tidak merata, dan struktur umur penduduk yang relatif muda masih merupakan faktor penghambat pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan banyaknya penduduk yang berusia relatif muda akan menyerap dana pembangunan yang cukup besar terutama untuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan penyediaan lapangan kerja.

Publikasi Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Toba Samosir tahun ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kesejahteraan rakyat di Kabupaten Toba Samosir sebagai dampak dari pembangunan yang telah dilakukan selama ini. Namun demikian disadari gambaran yang diberikan belum secara lengkap terwujud, mengingat kompleksnya dimensi kehidupan sosial masyarakat yang tidak mudah dikuantitatifkan seluruhnya.

1.2. Sistematika Penyajian

Sesuai dengan ketentuan Badan Pusat Statistik, secara nasional Inkesra Kabupaten/Kota disajikan dalam 7 kelompok indikator sektoral, yaitu:

- 1. Kependudukan,
- 2. Pendidikan,
- 3. Kesehatan,
- 4. Ketenagakerjaan,
- 5. Fertilitas dan Keluarga Berencana,
- 6. Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga, serta
- 7. Perumahan dan Lingkungan.

Sumber data utama Analisis Inkesra 2018 adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2018, dan sumber lain yang menunjang. Sumber data utama tersebut bersifat primer, dalam arti dikumpulkan dan diolah BPS. Selain menggunakan data primer, publikasi ini juga memakai data sekunder atau data yang berasal dari luar BPS. Semua sumber data primer yang disebutkan tadi sebenarnya mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi seperti Analisis Inkesra ini, namun diyakini data ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk penyusunan Publikasi Analisis Inkesra.

Ntips: Itobasamositkab ibps. io



SUMBER: PINTEREST.COM

Ntips: Itobasamositkab ibps. io

2 KONSEP DAN DEFINISI

Sumber data Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) ini berasal dari survei BPS yang berkenaan dengan kesejahteraan rakyat, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2018 dan juga dari sumber lainnya seperti Sensus Penduduk 2010 dan Kabupaten Toba Samosir Dalam Angka 20018. Oleh karena itu perlu ditetapkan konsep dan definisi baku yang melandasi pembuatan indikator-indikator tersebut. Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini merupakan konsep dan definisi baku yang digunakan oleh BPS.

2.1 Kependudukan

- Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- **Rata-rata pertumbuhan penduduk** adalah angka yang menunjukkan tingkat rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun dalam kurun waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar).

Rumusan untuk menghitung rata-rata pertumbuhan penduduk adalah:

$$P_n = P_0 (1 + r)^n$$

P_n = Jumlah penduduk pada tahun ke-n

 P_0 = Jumlah penduduk pada tahun dasar

- n = Jumlah tahun antara tahun dasar dan tahun ke-n
- r = Laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun
- Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.
- Angka Beban Tanggungan adalah rasio antara jumlah penduduk usia tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- Angka Beban Tanggungan Anak adalah rasio antara jumlah penduduk usia di bawah 15 tahun dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- Angka Beban Tanggungan Usia Lanjut adalah rasio antara jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).

2.2 Pendidikan

- Sekolah adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.
- > Tidak/belum pernah sekolah adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD.
- Masih sekolah adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan pada tingkat pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

- > Tidak sekolah lagi adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.
- ➤ Tamat sekolah adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.
- Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki oleh seorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

2.3 Kesehatan

- Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.
 - Sakit adalah menderita penyakit menahun (kronis) atau gangguan kesehatan yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Walaupun seseorang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin

- atau pilek) tetapi bila tidak mengganggu kegiatannya sehari-hari maka ia dianggap tidak sakit.
- Angka Kesakitan (Morbidity Rate) adalah persentase penduduk yang menderita sakit dalam satu tahun.
- Angka Kematian Bayi menunjukkan banyaknya kematian bayi berumur di bawah 1 tahun per 1000 kelahiran dalam satu tahun.
- Angka Harapan Hidup pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk.
- Angka Kelahiran Kasar menunjukkan jumlah anak yang dilahirkan per 1000 penduduk dalam suatu kurun waktu tertentu.

2.4 Ketenagakerjaan

- Angkatan Kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, dan bekerja paling sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu maupun sementara tidak bekerja karena sesuatu hal.
 - Seperti petani yang sedang menunggu panen, pegawai yang sedang sakit atau cuti dan pekerja bebas profesional (dukun, dalang) yang sedang menunggu pekerjaan, dan seseorang yang sedang mencari pekerjaan. Mengharapkan dapat pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.
- > Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, dan atau mengurus rumahtangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang

- dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.
- Kegiatan yang terbanyak dilakukan adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya.
- Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturutturut dan tidak boleh terputus-putus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).
- Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok. Termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.
- Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/ perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.
- Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha (sebagai pengusaha), buruh/karyawan, atau pekerja keluarga tak dibayar.
- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas).

- Penduduk yang bekerja adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.
- Penduduk yang menganggur adalah mereka yang termasuk Angkatan Kerja tetapi tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

2.5 Fertilitas dan Keluarga Berencana

- Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walau mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tandatanda kehidupan disebut lahir mati.
- Angka Fertilitas Total (TFR) adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa reproduksinya dengan anggapan perilaku kelahiran untuk setiap kelompok umur sama.
- Metode kontrasepsi adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.

2.6 Konsumsi dan Pengeluran Rumah Tangga

Konsumsi/pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumah tangga. Secara umum pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran untuk makanan (termasuk minuman dan

- rokok/tembakau) dan bukan makanan, seperti pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak, dan pesta.
- Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan mencakup seluruh pengeluaran untuk semua jenis makanan termasuk makanan jadi yang dimakan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau, dan sirih per kapita.

2.7 Perumahan dan Lingkungan

- > Bangunan fisik adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.
- Bangunan sensus adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar/masuk sendiri.
- Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, jemuran, dan warung (sebatas atap).
- Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus serta mengurus keperluan sendiri.
- Air dalam kemasan adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (500 ml, 600 ml, 1 liter, 1,5 liter, atau 19 liter) dan kemasan gelas...

- Air ledeng adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/ Perusahaan Daerah Air Minum/ Badan Pengelola Air Minum).
- Air pompa adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek).
- Air sumur/perigi adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali. Cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan maupun tanpa katrol Dikategorikan sebagai sumur terlindung bila lingkar sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkar sumur atau perigi.
- Mata air, adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.



SUMBER: PINTEREST.COM

Ntips: Itobasamositkab ibps. io

3 KEPENDUDUKAN

Salah satu masalah dalam pembangunan yang perlu ditangani adalah masalah kependudukan yang mencakup jumlah, pertumbuhan penduduk, komposisi dan penyebaran penduduk. Penduduk merupakan obyek sekaligus subyek dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, dan sebaliknya akan menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Untuk itu, peningkatan kualitas penduduk perlu menjadi perhatian dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk. Arus migrasi yang masih kurang seimbang antara desa-kota maupun antara regional dan angka kelahiran yang masih cukup tinggi di sejumlah daerah turut menjadi bahan masukan dalam menyusun perencanaan pembangunan di bidang kependudukan.

Data kependudukan sangat dibutuhkan baik oleh lembaga pemerintahan maupun swasta. Dari data kependudukan dapat dibuat perencanaan kebutuhan fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan masyarakat, tempat ibadah, rekreasi, fasilitas sosial dan fasilitas umum lainnya.

Pada bab ini, data kependudukan yang terkait adalah data tentang jumlah penduduk, kepadatan dan penyebaran penduduk, data tentang struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, rasio jenis kelamin, dan rasio beban ketergantungan.

3.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Toba Samosir dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Menurut hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2018 sebesar 182.673 jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 90.686 jumlah dan perempuan sebanyak 91.987 jiwa, dengan rasio jenis kelamin sebesar 98,59 yang berarti setiap terdapat 100 perempuan di Kabupaten Toba Samosir juga terdapat 99 laki-laki.

3.2 Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk

Sebaran penduduk antar kecamatan di Kabupaten Toba Samosir masih timpang. Keadaan ini sebenarnya terjadi hampir di semua daerah yang tentunya dapat mencerminkan tingkat pembangunan atau urbanisasi di suatu daerah. Tidak merata atau timpangnya sebaran penduduk, tampak lebih jelas jika dikaitkan dengan besarnya variasi luas antar daerah. Untuk melihat tingkat sebaran penduduk dapat dinyatakan dengan ukuran kepadatan penduduk.

Kabupaten Toba Samosir yang mempunyai luas wilayah 2.021,80 km², pada tahun 2018 kepadatan penduduknya mencapai 90,35 jiwa per km². Kepadatan penduduk menunjukkan pola distribusi penduduk yang mengindikasikan keberadaan fasilitas dan faktor penarik lain seperti tersedianya pekerjaan.

Tabel 3.1. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, 2018

Kecamatan		Luas Wilayah (km²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
	(1)	(2)	(3)
1.	Balige	91,05	425,61
2.	Tampahan	24,45	185,28
3.	Laguboti	73,90	262,37
4.	Habinsaran	408,70	39,81
5.	Borbor	176,65	40,42
6.	Nassau	335,50	22,62
7.	Silaen	172,58	73,83
8.	Sigumpar	25,20	310,95
9.	Porsea	37,88	373,28
10.	Pintu Pohan Meranti	277,27	26,82
11.	Siantar Narumonda	22,20	271,71
12.	Parmaksian	45,98	235,89
13.	Lumban Julu	90,90	94,43
14.	Uluan	109,00	77,55
15.	Ajibata	72,80	104,74
16.	Bonatua Lunasi	57,74	91,96
	Toba Samosir	2.021,80	90,35

Sumber: Toba Samosir Dalam Angka 2019

Kecamatan yang paling luas wilayahnya, yaitu Kecamatan Habinsaran yaitu 408,70 km², kepadatan penduduknya hanya mencapai 39,81 jiwa per km². Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Siantar Narumonda yaitu 22,20 km² dengan kepadatan penduduk mencapai 271,71 jiwa per km².

Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Balige dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 425,61 jiwa per km² diikuti oleh Kecamatan Porsea dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 373,28 jiwa per km². Hal ini cukup wajar mengingat bahwa Kecamatan Balige merupakan pusat pemerintahan sekaligus ibukota Kabupaten Toba Samosir. Sebaliknya daerah yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Nassau dengan kepadatan penduduk hanya mencapai 22,62 jiwa per km².

Secara keseluruhan ada 6 (enam) kecamatan yang kepadatan penduduknya di bawah kepadatan penduduk kabupaten (93,35 jiwa per km²), yaitu Uluan (77,55 jiwa per km²), Silaen (73,83 jiwa per km²), Borbor (40,42 jiwa per km²), Habinsaran (39,81 jiwa per km²), Pintu Pohan Meranti (26,82 jiwa per km²), dan Nassau (22,62 jiwa per km²).

3.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan

Bila dilihat komposisi penduduk menurut umur, Kabupaten Toba Samosir masih tergolong struktur umur muda. Ini ditunjukkan dari persentase penduduk umur muda (di bawah 15 tahun) sebesar 33,95 persen dan penduduk umur 65 tahun ke atas sebesar 6,87 persen. Hal ini memberikan implikasi bahwa kelompok umur muda perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan sehingga mampu menghasilkan tenaga-

tenaga terampil dan mandiri untuk mengisi pembangunan di masa yang akan datang.

Gambar 1. Persentase Penduduk Kabupaten Toba Samosir Menurut Kelompok Umur, 2018



Besarnya jumlah penduduk usia muda ini mengakibatkan beban tanggungan penduduk usia produktif juga semakin besar. Secara kasar angka ini dapat digunakan sebagai indikator pengukur kemajuan ekonomi dari suatu daerah.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin, 2018

Golongan		Persentase	
Umur	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0–4	11,74	11,20	11,47
5–9	12,12	11,49	11,81
10-14	11,14	10,23	10,68
15-19	10,16	8,67	9,41
20-24	5,60	4,58	5,09
25-29	6,19	5,60	5,89
30-34	6,39	6,11	6,25
35-39	6,30	6,11	6,20
40-44	5,95	6,02	5,98
45-49	5,35	5,65	5,50
50-54	4,74	5,48	5,11
55-59	4,58	5,75	5,17
60-64	4,28	4,86	4,57
65+	5,47	8,24	6,87
Jumlah	100,00	100,00	100,00
Angka Beban Tan	ggungan Anak		57,37
Angka Beban Tar	11,60		
Angka Beban Tan	ggungan		68,97

Sumber: BPS Kabupaten Toba Samosir

Rasio ini menyatakan perbandingan penduduk berusia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun yang dianggap tidak produktif secara ekonomi dengan jumlah penduduk berusia 15 sampai 64 tahun yang dianggap produktif secara ekonomi. Makin tinggi rasio beban tanggungan berarti semakin kecil jumlah penduduk produktif dan semakin banyak sumber daya yang harus dibagikan kepada kelompok tidak produktif.

Beban tanggungan anak di Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2018 sebesar 57,37 dan beban tanggungan usia lanjut sebesar 11,60. Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 57 orang anak dan 12 orang usia lanjut. Sedangkan beban tanggungan di Kabupaten Toba Samosir masih cukup besar yaitu mencapai 68,97.

Tingginya beban tanggungan ini diduga akibat adanya perpindahan penduduk usia produktif ke daerah lain dengan tujuan bekerja atau melanjutkan sekolah.

3.4 Rasio Jenis Kelamin

Besar kecilnya rasio jenis kelamin antara lain dipengaruhi oleh pola migrasi penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di atas 100, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di daerah tersebut. Data hasil proyeksi penduduk tahun 2018 di Kabupaten Toba Samosir menunjukkan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki, dengan perbandingan setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98,59 penduduk laki-laki. Kondisi yang sama juga terjadi untuk tahun 2017. Ini menandakan bahwa sangat mungkin penduduk laki-laki daerah ini pergi keluar meninggalkan Kabupaten Toba Samosir untuk mencari nafkah, melanjutkan sekolah atau bahkan menetap di tempat tujuan.

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2018

		Jun	nlah Pendı	uduk	Rasio
	Kecamatan	Laki- Laki	Perempu an	Jumlah	Jenis Kelami n
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Balige	19.351	19.401	38.752	99,74
2.	Tampahan	2.280	2.250	4.530	101,33
3.	Laguboti	9.451	9.938	19.389	95,10
4.	Habinsaran	8.058	8.213	16.271	98,11
5.	Borbor	3.591	3.549	7.140	101,18
6.	Nassau	3.860	3.728	7.588	103,54
7.	Silaen	6.287	6.454	12.741	97,41
8.	Sigumpar	3.880	3.956	7.836	98,08
9.	Porsea	7.033	7.107	14.140	98,96
10.	Pintu Pohan Meranti	3.697	3.739	7.436	98,88
11.	Siantar Narumonda	2.943	3.089	6.302	95,27
12.	Parmaksian	5.447	5.399	10.846	100,89
13.	Lumban Julu	4.206	4.378	8.584	96,07
14.	Uluan	4.198	4.255	8.453	98,66
15.	Ajibata	3.802	3.823	7.625	99,45
16.	Bonatua Lunasi	2.602	2.708	5.310	96,09
	Toba Samosir	90.686	91.987	182.673	98,59

Sumber: Toba Samosir Dalam Angka 2018

Tabel 3.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis kelamin, 2018

Status Perkawinan	Persentase				
Menurut Kelompok Umur	Laki- Laki	Perempua n	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)		
Penduduk 10 Tahun Keatas	100,00	100,00	100,00		
- Belum Kawin	44,17	31,78	37,89		
- Kawin	52,13	52,43	52,28		
- Cerai Hidup	0,80	1,21	1,01		
- Cerai Mati	2,90	14,57	8,82		

Bila dilihat menurut status perkawinan, penduduk Kabupaten Toba Samosir berumur 10 tahun ke atas yang belum kawin mencapai 37,89 persen (laki-laki 44,17 persen dan perempuan 31,78 persen).

Ntips: Itobasamositkab ibps. io



PENDIDIKAN

SUMBER: PINTEREST.COM

Ntips: Itobasamositkab ibps. io

4 PENDIDIKAN

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia antara lain sangat tergantung kepada kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD'45, yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 menjadi wajib belajar 9 tahun yang dimulai tahun 1994.

Dengan demikian diharapkan tingkat pendidikan penduduk akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan angka melek huruf.

4.1. Partisipasi Pendidikan

Berdasarkan hasil Susenas 2018, persentase penduduk usia 10 tahun ke atas menurut status sekolah, terlihat bahwa lebih dari separuh penduduk Kabupaten Toba Samosir tidak bersekolah lagi, yaitu 73,74 persen (72,78 persen untuk penduduk laki-laki dan 74,67 persen untuk penduduk perempuan). Adapun penduduk yang masih sekolah sekitar 25,81 persen (27,01 persen penduduk laki-laki dan 24,64 persen untuk penduduk perempuan), sedangkan penduduk yang tidak sekolah/belum pernah sekolah masih ada sekitar 0,45 persen (0,21 persen untuk laki-laki dan 0,69 persen untuk penduduk perempuan).

Tabel 4.1. Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis kelamin, 2018

Status Pendidikan	Persentase			
Status Peliululkali	Laki-laki	Perempuan	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,21	0,69	0,45	
Masih Sekolah				
- SD	10,44	7,70	9,05	
- SMTP	8,11	10,23	9,19	
- SMTA	8,07	6,20	7,12	
- Diploma/Sarjana	0,39	0,51	0,45	
Tidak Bersekolah Lagi	72,78	74,67	73,74	
Jumlah	100,00	100,00	100,00	

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir

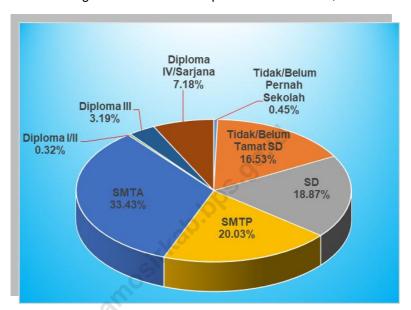
Tabel 4.2. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis kelamin, 2018

		Persentase	
Aktivitas Pendidikan	Laki- laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk 5 Tahun Ke Atas	100,00	100,00	100,00
- Tidak/Belum Pernah Sekolah	3,65	5,15	4,40
- Masih Sekolah	34,87	30,93	32,89
- Tidak Sekolah Lagi	61,48	63,92	62,71
Penduduk 7-24 Tahun	100,00	100,00	100,00
- Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,65	0,00	0,36
- Masih Sekolah	80,14	88,52	83,95
- Tidak Sekolah Lagi	19,21	11,48	15,69

4.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yakni merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Gambar 2. Tingkat Pendidikan Kabupaten Toba Samosir, 2018



Tabel 4.3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis kelamin, 2018

Pendidikan Tertinggi	Persentase			
Yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,21	0,69	0,45	
Tidak/Belum Tamat SD	16,03	17,02	16,53	
Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkar	n 🥙			
- SD	18,12	19,59	18,87	
- SMTP	20,75	19,32	20,03	
- SMTA	34,78	32,11	33,43	
- Diploma I/II	0,00	0,64	0,32	
- Diploma III	2,96	3,42	3,19	
- Diploma IV/Sarjana	7,15	7,21	7,18	
Jumlah	100,00	100,00	100,00	

Keadaan tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Toba Samosir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun terutama di tingkat Diploma/Sarjana. Hasil Susenas 2018 menunjukkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang berhasil menamatkan pendidikan SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebesar 83,02 persen, selebihnya sekitar 16,98 persen adalah mereka yang berpendidikan SD ke bawah (0,45 persen yang tidak/belum pernah bersekolah dan 16,53 persen yang tidak/belum tamat SD). Dari mereka yang telah menamatkan paling tidak SD tersebut, hanya 10,69 persen yang tamat Diploma/Sarjana dan 53,46

persen tamat pendidikan menengah (20,03 persen tamat SMTP dan 33,43 persen tamat SMTA).

4.2. Angka Buta Huruf

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Kemampuan membaca dan menulis akan mendorong meningkatnya peran aktif penduduk dalam proses pembangunan.

Tabel 4.4. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Buta Huruf Menurut Golongan Umur dan Jenis kelamin, 2018

Golongan Umur	Persentase				
Gololigali olilui	Laki-laki	Perempuan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)		
10-14	0,99	0,00	0,51		
15-24	0,00	0,00	0,00		
25-40	0,00	0,00	0,00		
41-64	0,00	0,00	0,00		
65+	0,00	5,50	3,41		
Toba Samosir	0,16	0,66	0,41		

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir

Secara persentase, penduduk usia 10 tahun ke atas yang belum dapat membaca dan menulis di Kabupaten Toba Samosir dapat dikatakan rendah. Menurut hasil Susenas 2018, persentase penduduk

berusia 10 tahun ke atas yang melek huruf sebanyak 99,59 persen dan buta huruf 0,41 persen.

Ntips: Itobasamositkab ibps. io



KESEHATAN

SUMBER: PINTEREST.COM

Ntips: Itobasamositkab ibps. io

5 KESEHATAN

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Tingkat derajat kesehatan menunjukkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat derajat kesehatan menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan suatu bangsa semakin baik. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dikembangkan melalui Sistem Kesehatan Nasional. Pelaksanaannya diusahakan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Selain itu, upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan pembangunan pusat-pusat kesehatan masyarakat serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh pemerintah, seperti puskesmas, posyandu, pos obat desa, pondok bersalin desa serta penyediaan fasilitas air bersih. Oleh karena itu, pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif.

dan Menurut Mosley Chen (1984)faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah keadaan lingkungan, budaya/adat istiadat, konsumsi makanan bergizi dan pelayanan kesehatan termasuk pengobatan, teknologi dan aksesbilitas pelayanan kesehatan. Tetapi faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek dan sekaligus obyek dari upaya tersebut.

Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dilakukan dengan peningkatan partisipasi masyarakat, terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pembangunan sarana kesehatan juga lebih ditingkatkan seperti Puskesmas, Posyandu dan sarana penunjang lainnya dalam upaya mencegah dan menyembuhkan penyakit.

5.1 Angka Kesakitan

Salah satu indikator derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan. Dalam Inkesra ini yang bisa ditampilkan sehubungan dengan angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan (sakit) menurut jenis keluhan dan juga persentase lamanya menderita sakit.

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 yang dilaksanakan pada tahun 2018, persentase penduduk Kabupaten Toba Samosir yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu sebesar 12,03 persen, dengan persentase relatif sama antara lakilaki (11,48 persen) dan perempuan (12,58 persen). Penduduk berusia 65+ tahun paling banyak mempunyai keluhan kesehatan yaitu sebesar 30,62 persen, dengan laki-laki 34,88 persen dan perempuan 27,99 persen.

Tabel 5.1. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan, 2018

I	Kecamatan	Rumah Sakit	Rumah Sakit Rehabil itasi	Puskes Mas	Poskes des	Polind es
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Balige	1	-	2	30	4
2.	Tampahan	-	- 6	1	9	-
3.	Laguboti	-	1 0	1	18	2
4.	Habinsaran	-	09	1	22	1
5.	Borbor	-	107	1	9	1
6.	Nassau		-	1	13	-
7.	Silaen	-	-	1	26	-
8.	Sigumpar	0 <u>5</u>	-	1	3	-
9.	Porsea	1	-	1	14	2
10.	Pintu Pohan Meranti	-	-	1	11	1
11.	Siantar Narumonda	-	-	1	9	-
12.	Parmaksian	-	-	1	11	1
13.	Lumban Julu	-	-	2	14	-
14.	Uluan	-	-	2	19	-
15.	Ajibata	-	-	1	10	-
16.	Bonatua Lunasi	-	-	1	10	-
	Toba Samosir	2	1	19	234	12

Sumber: Toba Samosir Dalam Angka 2019

Tabel 5.2. Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2018

Kelompok Umur	Persentase				
Kelollipok olliul	Laki-laki	Perempuan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)		
0-14	12,15	15,88	13,97		
15-64	8,75	8,14	8,45		
65+	34,88	27,99	30,62		
Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit	11,48	12,58	12,03		

Penduduk Kabupaten Toba Samosir yang memiliki keluhan kesehatan selama sebulan lalu dan mengambil tindakan dengan berobat jalan sebesar 67,61 persen. Sedangkan sisanya tidak berobat jalan dikelompokkan ke dalam beberapa alasan seperti tidak punya biaya berobat, tidak ada biaya transportasi, tidak sarana transportasi, mengobati sendiri, merasa tidak perlu, dan lainnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.3 di bawah ini.

Tabel 5.3. Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2018

Α	lasan Utama Tidak	Persentase			
	Berobat Jalan	Laki-laki	Perempuan	Total	
	(1)	(2)	(3)	(4)	
1.	Tidak punya biaya berobat	4,44	2,94	3,53	
2.	Tidak ada biaya transport	2,58	0,00	0,64	
3.	Tidak ada sarana transportasi	0,00	0,00	0,00	
4.	Mengobati sendiri	45,75	68,86	69,99	
5.	Merasa tidak perlu	45,78	26,92	25,46	
6.	Lainnnya	1,45	1,28	1,38	
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	

5.2 Penolong Kelahiran

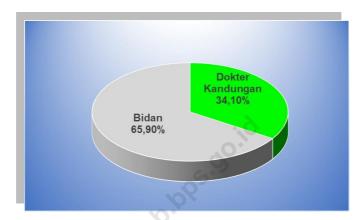
Kesehatan balita dipengaruhi oleh faktor maternal/ibu, seperti jarak kelahiran, umur saat persalinan, faktor lingkungan fisik maupun budaya, faktor gizi, faktor perlukaan termasuk luka fisik, kebakaran, keracunan dan faktor pelayanan kesehatan (*Mosley dan Chen, 1984*). Salah satu faktor yang menentukan adalah faktor pelayanan kesehatan yang berupa penolong kelahiran. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak, persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan lebih baik dari yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya.

Tabel 5.4. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan, 2018

	Penolong Persalinan	Persentase
	1 cholong i craamian	Total
	(1)	(2)
1.	Dokter Kandungan	32,14
2.	Dokter Umum	1,99
3.	Bidan	62,12
4.	Perawat	0,81
5.	Dukun	2,94
6.	Lainnya	0,00
Ju	imlah	100,00

Tenaga penolong kelahiran bayi penyebarannya tidak terlalu merata untuk masing-masing tenaga. Penolong kelahiran balita yang terbanyak secara berurutan adalah bidan (62,12 persen), dokter kandungan (32,14 persen). Rendahnya peranan dokter dalam menolong kelahiran memang tidaklah mengherankan. Hal ini terjadi karena minimnya tenaga dokter yang ada dan juga cukup besarnya biaya yang harus dikeluarkan apabila proses kelahiran ditangani oleh dokter. Peranan "dukun" sudah tidak terlalu besar lagi dalam membantu kelahiran balita. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat daerah ini terhadap pertolongan tenaga medis dalam proses kelahiran. Di samping itu masyarakat sudah mulai menyadari akan arti pentingnya kesehatan balita.

Gambar 3. Penolong Kelahiran Kabupaten Toba Samosir, 2018



Fasilitas tempat melahirkan anak lahir hidup di Kabupaten Toba Samosir pada Tahun 2018 tertinggi berada di rumah yakni sebesar 49,28 persen. Sedangkan di rumah sakit pemerintah/swasta sebesar 34,14 persen. Rincian lebing lengkap dapat dilihat pada Tabel 5.6 di bawah.

Tabel 5.5. Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan, 2018

	Kecamatan	Tenaga Medis	Tenaga Kepera watan	Tenag a Kebid anan	Tenaga Kefarm asian	Tenaga Kesehat an Lainnya
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Balige	22	151	94	18	22
2.	Tampahan	2	7	20	-	2
3.	Laguboti	4	15	36	2	7
4.	Habinsaran	2	12	33	1	5
5.	Borbor	2	8	17	1	3
6.	Nassau	3	9	21	1	1
7.	Silaen	3	5	39	1	2
8.	Sigumpar	1	5	17	1	3
9.	Porsea	38	5	66	11	25
10.	Pintu Pohan Meranti	2	6	22	5	2
11.	Siantar Narumonda	1	1	22	1	-
12.	Parmaksian	1	4	22	3	2
13.	Lumban Julu	2	2	27	3	5
14.	Uluan	3	5	21	1	1
15.	Ajibata	2	11	18	1	7
16.	Bonatua Lunasi	2	7	13	-	3
Tok	oa Samosir	90	253	488	50	90

Sumber: Toba Samosir Dalam Angka 2019

Tabel 5.6. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin Menurut Fasilitas Tempat Melahirkan Anak Lahir Terakhir, 2018

Fasilitas Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir	Persentase	
(1)	(2)	
Rumah Sakit Pemerintah/Swasta	34,14	
Klinik	6,89	
Puskesmas/Pustu	8,30	
Praktek Nakes	1,39	
Rumah	49,28	
Lainnya	0,00	
Total	100,00	

5.3. Angka Harapan Hidup

Secara umum tingkat kesehatan juga dapat dinilai dengan melihat Angka Harapan Hidup (AHH) penduduknya. Angka ini sekaligus memperlihatkan keadaan dan sistem pelayanan kesehatan yang ada dalam masyarakat, karena dapat dipandang sebagai suatu bentuk akhir dari hasil upaya peningkatan taraf kesehatan secara keseluruhan. Kebijakan peningkatan kesehatan antara lain bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membiasakan diri untuk hidup sehat diperkirakan sangat membantu memperpanjang angka harapan hidup penduduk.

Di samping itu adanya peningkatan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat memungkinkan penduduk untuk memperoleh perawatan kesehatan yang lebih baik sehingga dapat memperpanjang usia.

Angka Harapan Hidup Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2018 mencapai 69,59 tahun. Angka Harapan Hidup Kabupaten Toba Samosir ini mengalami peningkatan 0,23 tahun bila dibandingkan dengan tahun 2017 yang baru mencapai 69,36 tahun. Keadaan ini memang diakibatkan oleh masih cukup tingginya Angka Kematian Bayi dan cukup minimnya sarana dan prasarana kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan bahwa manusia berkualitas adalah manusia yang angka harapan hidupnya mencapai 85 tahun.



Ntips: Itobasamositkab ibps: go.io

6 KETENAGAKERJAAN

Konsep ketenagakerjaan mendefinisikan bahwa angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan dalam periode seminggu yang lalu (seminggu sebelum waktu survei). Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Toba Samosir pada khususnya, dalam tahun-tahun belakangan ini, diperkirakan akan semakin kompleks. Ini diindikasikan dari terus bertambahnya penduduk usia kerja setiap tahunnya. Tambahan lagi masih banyaknya pengangguran terbuka maupun terselubung atau bekerja kurang dari jam kerja atau upah yang kurang yang antara lain sebagai akibat dari masyarakat bercorak agraris, lapangan pekerjaan yang sangat terbatas dan semakin banyak calon tenaga kerja baru, baik yang berpendidikan maupun tidak.

Beberapa konsekuensi yang sering timbul adalah tingkat upah yang rendah dan relatif kurang memadai serta terjadinya perpindahan penduduk usia produktif ke daerah lain yang lebih menjanjikan di bidang pekerjaan.

Untuk memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kabupaten Toba Samosir, maka dalam bab ini diulas secara singkat keadaan ketenagakerjaan dilihat dari penduduk usia kerja, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Selain itu, disajikan pula secara singkat indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi, status

pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan jam kerja serta pendidikan dari para pekerja.

6.1. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) digolongkan sebagai: (i) angkatan kerja, bila mereka bekerja atau mencari pekerjaan dan secara ekonomis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, dan (ii) bukan angkatan kerja, bila mereka bersekolah, mengurus rumahtangga, dan lainnya. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berarti semakin besar keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pasar kerja.

Persentase penduduk usia kerja di Toba Samosir yang bekerja adalah sebesar 78,17 %, di mana laki-laki sebesar 82,95 % dan perempuan sebesar 73,06 %.

TPAK Toba Samosir berdasarkan hasil Sakernas 201/ adalah sebesar 79,89. TPAK laki-laki lebih tinggi dari TPAK perempuan, hal ini berarti bahwa penduduk laki-laki lebih besar terlibat dalam pasar kerja.

Tabel 6.1. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2018

Kagistan Utama	Persentase				
Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)		
Angkatan Kerja					
- Bekerja	82,95	73,60	78,17		
- Pernah Bekerja	0,16	0,5	0,33		
- Tidak Pernah Bekerja	1,52	1,26	1,39		
Bukan Angkatan Kerja					
- Sekolah	7,29	9,36	8,35		
- Mengurus Rumahtangga	3,04	10,28	6,74		
- Lainnya	5,04	5,00	5,02		
Jumlah	100,00	100,00	100,00		
TPAK	83,64	75,35	79,89		
Tingkat Pengangguran Terbuka	1,99	2,33	2,15		

Adapun TPAK laki-laki sebesar 83,64 dan TPAK perempuan 75,35. Tingkat pengangguran terbuka penduduk laki-laki sebanyak 1,99 % dan penduduk perempuan sebesar 2,33 % sehingga tingkat pengangguran terbuka secara umum sebesar 2,15 %.

6.2. Lapangan dan Status Pekerjaan

Struktur lapangan pekerjaan di Kabupaten Toba Samosir menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang paling menonjol, jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dari hasil Sakernas 2018, sekitar 49,31 persen penduduk daerah ini bekerja di sektor pertanian, dan sisanya di sektor lainnya (50,69 persen). Tingginya persentase pekerja pada sektor Pertanian di Kabupaten Toba Samosir, antara lain disebabkan daerah ini mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian dan didukung pula oleh daerahnya yang cukup luas.

Status Pekerjaan dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu (1) berusaha sendiri, (2) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, (3) berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, (4) buruh/karyawan/pegawai, (5) pekerja bebas di pertanian, (6) pekerja bebas di Non pertanian dan (7) pekerja tak dibayar.

Klasifikasi status pekerjaan ini bermanfaat terutama untuk membandingkan proporsi penduduk yang bekerja sebagai buruh atau pekerja, berusaha sendiri dengan yang menjadi pekerja keluarga pada sektor tertentu.

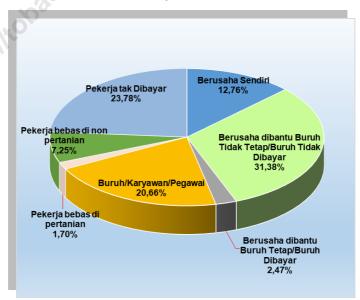
Tabel 6.2. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin, 2018

Lapangan Usaha		Persentase		
		Laki-laki	Perempuan	Total
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	49,13	49,5	49,31
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,26	0,00	0,66
3.	Industri	5,17	6,53	5,82
4.	Listrik, Gas, dan Air Minum	0,32	0,00	0,16
5.	Konstruksi	10,13	0,00	5,25
6.	Perdagangan Besar, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	12,61	22,8	17,51
7.	Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	7,2	0,00	3,74
8.	Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan	0,95	0,88	0,92
9.	Jasa Kemasyarakatan,Sosial dan Perorangan	13,23	20,29	16,63
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 6.3. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2018

Status Pekerjaan Utama		Persentase		
		Laki-laki	Perempuan	Total
	(1)	(2)	(3)	(4)
-	Berusaha sendiri	11,05	14,60	12,76
-	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	37,93	24,31	31,38
-	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	3,54	1,32	2,47
-	Buruh/Karyawan/Pegawai	20,88	20,43	20,66
-	Pekerja Bebas	13,89	3,63	8,95
-	Pekerja tak Dibayar	12,71	35.71	23,78
	Jumlah	100,00	100,00	100,0 0

Gambar 4. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018



Pada umumnya pekerja keluarga, pengusaha tanpa buruh dan pengusaha dengan bantuan pekerja keluarga lebih menonjol pada sektor dan jenis pekerja yang relatif 'tradisional', sedangkan sektor dan jenis yang relatif modern terdapat lebih banyak buruh atau karyawan dan pengusaha yang dengan buruh tetap. Pekerja keluarga biasanya mengelompok pada sektor-sektor pertanian, terutama di kalangan perempuan dan penduduk laki-laki berusia muda.

Penduduk Toba Samosir yang bekerja umumnya berusaha dibantu buruh tidak tetap/Buruh tidak dibayar sebanyak 31,38 persen dan bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar hanya 2,47 persen. Yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 20,66 persen, berusaha sendiri sebanyak 12,76 persen, dan pekerja tak dibayar sebanyak 23,78 persen. Sedangkan untuk pekerja bebas di pertanian sebesar 1,70 persen dan pekerja bebas di non pertanian sebesar 7,25 persen

Pola struktur pekerja antara laki-laki dan perempuan berbeda. Sebagian besar laki-laki berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (37,93 persen) dan Buruh/Karyawan/Pegawai (20,88 persen). Sedangkan status pekerjaan perempuan paling tinggi adalah sebagai pekerja tak dibayar yakni sebesar 23,78 persen.

6.3. Pendidikan Pekerja

Dari penduduk yang bekerja terlihat bahwa 29,08 persen pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah Sekolah Menengah Atas dan 25,07 persen untuk tamatan Sekolah Menengah Pertama. Persentase hampir sama ditemukan pada penduduk yang Tidak/Belum Pernah

Sekolah/Tidak/Belum Tamat SD/Sekolah Dasar yakni 20,03 persen dan tamatan Sekolah Menengah Pertama sebesar 20,03 persen. Kondisi tersebut sangat memungkinkan mengingat lapangan usaha utama di Kabupaten Toba Samosir adalah pertanian tradisional, yang memang tidak membutuhkan pekerja dengan kualitas pendidikan tinggi. Tambahan lagi memang penduduk yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang pergi keluar daerah untuk ikut terlibat langsung dalam pasar kerja dan bersaing untuk merebut pekerjaan untuk memperoleh penghidupan yang lebih layak.

Tabel 6.4. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2018

Pendidikan Tertinggi	Persentase		
Yang Ditamatkan	Laki- laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
-Tidak/Belum Pernah	19,08	18,56	18,83
Sekolah/Tidak/Belum Tamat			
SD/Sekolah Dasar			
- Sekolah Menengah Pertama	22,89	26,02	24,40
- Sekolah Menengah Atas	29,77	24,18	27,08
- Sekolah Menengah Atas (Kejuruan)	20,28	18,01	19,19
- Diploma I/II/III	2,35	4,63	3,45
- D IV/ Universitas	5,62	8,59	7,05
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas 218, BPS Kabupaten Toba Samosir



SUMBER: PINTEREST.COM

Ntips: Itobasamositkab ibps. io

7

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk adalah fertilitas. Fertilitas menyangkut banyaknya bayi atau anak lahir hidup yang dilahirkan oleh seorang wanita atau sekelompok wanita. Banyaknya anak yang dilahirkan akan membawa konsekuensi terhadap kesejahteraan rumahtangga. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin besar tanggungan kepala rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumahtangganya. Bagi rumah tangga terutama mereka yang dengan kondisi ekonomi yang lemah, maka pembatasan jumlah anak merupakan salah satu cara bagi tercapainya keluarga yang sejahtera.

Dalam upaya melakukan pembatasan jumlah kelahiran, penduduk wanita usia produktif, menjadi sasarannya. Usia produktif dalam konsep kependudukan adalah usia antara 15-49 tahun. Mengapa? Karena pada usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang berada pada usia 15-49 tersebut disebut wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS) bagi yang berstatus kawin.

7.1 Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan mempunyai pengaruh bagi perkembangan penduduk, karena berpengaruh terhadap fertilitas. Usia perkawinan juga berpengaruh terhadap stabilitas suatu keluarga, terhadap kesehatan diri sendiri, dan terhadap anak yang dilahirkan. Selanjutnya usia wanita saat perkawinan pertama selain mempengaruhi fertilitas juga mempunyai resiko dalam melahirkan. pertama, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak karena belum siapnya Wanita berumur 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan, akan melalui suatu proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai dengan masa menopause. Oleh karena itu, umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang usia reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak yang lebih banyak

Gambar 5. Rata-rata usia perkawinan pertama Kabupaten Toba Samosir, 2007 - 2018



Rata-rata usia perkawinan pertama wanita di Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2018 adalah 23,73 tahun. Usia perkawinan ini telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2017 yakni 23,41 tahun.

Tabel 7.1. Persentase Wanita 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2018

Usia Perkawinan Pertama	Distribusi Wanita Usia 10 + Pernah Kawin
(1)	(2)
10 – 16	1,99
17 – 18	7,62
19 – 24	52,46
25 – 34	35,97
35+	1,96
Jumlah	100,00
Rata-Rata Usia Perkawinan Pertama Penduduk Wanita Di Kabupaten Toba Samosir	23,73

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir

7.2. Partisipasi Keluarga Berencana

Penurunan tingkat fertilitas di Propinsi Sumatera Utara telah berlangsung cukup lama, namun yang menarik untuk dibahas adalah perubahan yang terjadi setelah dimulainya program keluarga berencana nasional. Penurunan tersebut masih akan terus berlangsung tetapi dengan percepatan yang semakin lambat. Banyak faktor yang dapat

mempengaruhi penurunan fertilitas. Pengalaman menunjukkan bahwa penurunan tingkat fertilitas dipengaruhi oleh meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, selain dikarenakan program KB, penurunan fertilitas juga disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai yang nantinya akan mempengaruhi umur pada saat perkawinan pertama.

Pasangan suami isteri yang hidup bersama dengan usia isterinya antara 15-49 tahun merupakan sasaran dari program KB. Mengapa? Karena pada usia tersebut, seorang wanita sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, diadakan penelitian tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor.

Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan alat KB di Kabupaten Toba Samosir sebesar 24,11 persen, yang tidak menggunakan lagi sebesar 19,70 persen dan tidak pernah menggunakan sebesar 56,19. Angka partisipasi aktif KB di kabupaten ini dikatakan masih rendah. Dengan demikian tantangan ke depan untuk meningkatkan partisipasi aktif ini masih cukup besar.

Karena peningkatan partisipasi KB cukup erat kaitannya dengan penurunan kelahiran, maka program peningkatan partisipasi KB di daerah ini perlu menjadi prioritas pembangunan kependudukan.

Tabel 7.2. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin menurut status penggunaan alat KB, 2018

Status Penggunaan	Persentase
(1)	(2)
Sedang Menggunakan	24,11
Tidak Menggunakan Lagi	19,70
Tidak Pernah Menggunakan	56,19

Tabel 7.3. Persentase Wanita Berstatus Kawin yang Masih Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Alat/Cara KB Yang Digunakan, 2018

	Alat/Cara KB Yang Digunakan	Persentase
	(1)	(2)
1.	Sterilisasi Wanita/tubektomi/MOW	32,77
2.	Sterilisasi Pria/vasektomi/MOP	1,30
3.	IUD/AKDR/Spiral	10,99
4.	Suntikan	14,81
5.	Susuk KB/Implan	20,18
6.	Pil KB	4,64
7.	Kondom Pria/Karet KB	11,65
8.	Intravag/Kondom Wanita/Diafragma	0,00
9	Metode Menyusui Alami	0,00
10	Pantang Berkala/Kalender	3,66
11	Lainnya	0,00
	Jumlah	100,00

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir

Alat/cara KB yang paling besar proporsinya adalah dengan Sterilisasi Wanita/tubektomi/MOW yakni sebesar 32,77 persen dan cara Susuk KB/Implan sebesar 20,18 persen. Sebaliknya, cara/alat KB dengan Intravag/Kondom Wanita/Diafragma dan metode menyusui alami masih 0,00 persen. Https://https:



SUMBER: PINTEREST.COM

Ntips: Itobasamositkab ibps. io

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya atau juga oleh sebab-sebab lain. Oleh karena itu, pendapatan rumahtangga diperkirakan dari data pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat menjelaskan dengan baik bagaimana pola konsumsi masyarakat Kabupaten Toba Samosir secara umum.

Di negara-negara berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga. Sebaliknya di negara yang sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran yang sudah dianggap tidak primer lagi mencakup pengeluaran untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya.

8.1. Rata-rata Pengeluaran/Kapita/Bulan

Selain pertambahan pendapatan/pengeluaran, persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, di mana semakin tinggi persentase pengeluaran untuk bukan makanan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Rata-rata pengeluaran/kapita/bulan penduduk Kabupaten Toba Samosir adalah Rp916.677, yakni Rp552.319 untuk makanan (60,23 persen) dan Rp364.677 untuk bukan makanan (39,77 persen). Nilai di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk Kabupaten Toba Samosir tiap bulannya masih didominasi untuk makanan.

8.2. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan, 2018

Berdasarkan tabel di bawah terlihat bahwa persentase penduduk dengan pengeluaran per kapita sebulan tertinggi berada pada kelompok Rp500.000 – Rp749.999 yakni sebesar 27,43 persen sedangkan 17,98 persen penduduk Toba Samosir berada pada kelompok Rp1.500.000 ke atas.

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan, 2018

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rupiah)	Persentase
(1)	(2)
Kurang dari 200.000	0,00
200.000-299.999	0,46
300.000-499.999	7,40
500.000-749.999	27,43
750.000-999.999	23,65
1.000.000-1.249.999	13,19
1.250.000-1.499.999	9,89
1.500.000 Ke atas	17,98
Jumlah	100,00

Tabel 8.2. Persentase Pengeluaran Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan, 2018

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rupiah)	Persentase
(1)	(2)
Kurang dari 200.000	0,00
200.000-299.999	0,11
300.000-499.999	2,85
500.000-749.999	14,87
750.000-999.999	18,10
1.000.000-1.249.999	12,89
1.250.000-1.499.999	11,83
1.500.000 Ke atas	39,35
Jumlah	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelompok pengeluaran terbesar di Kabupaten Toba Samosir adalah pengeluaran Rp1.500.000 ke atas, yakni 39,35 persen.



SUMBER: PINTEREST.COM

Ntips: Itobasamositkab ibps. io

9

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Sebagian besar penduduk masih tetap menganggap rumah sebagai kebutuhan dasar disamping makanan dan pakaian. Permintaan unit rumah terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Terbatasnya lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan hanya tertuju pada suatu golongan masyarakat tertentu menjadi kendala bagi sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahan. Secara langsung hal tersebut akan berpengaruh pada tingginya harga rumah, sedangkan tingkat pendapatan penduduk Indonesia relatif rendah. Dengan demikian, banyak rumahtangga menempati rumah yang kurana lavak. terutama dipandang dari kesehatan. seai

Penyediaan perumahan merupakan salah satu masalah yang masih memerlukan penanganan secara serius, baik mengenai kelengkapan sarana perumahannya maupun kelengkapan fasilitas lingkungannya. Rumah yang layak sebaiknya mampu memenuhi syarat kesehatan bagi penghuninya. Demikian pula letaknya dengan fasilitas sosial dan fasilitas umum seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Dengan kondisi seperti ini, kondisi perumahan beserta lingkungannya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, program kesehatan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga, membentuk/mencapai dan melestarikan keadaan lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman juga dilakukan. Hal ini didasari bahwa perumahan saat ini tidak hanya sekedar tempat berteduh tetapi juga merupakan sebagai tempat beristirahat, sehingga perlu penyediaan rumah sehat dan dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi penghuninya.

9.1. Lantai Rumah

Luas lantai merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat karena luas lantai merupakan salah satu aspek yang dapat menggambarkan keadaan suatu tempat tinggal. Luas lantai terkait dengan tingkat penghasilan rumahtangga. Semakin luas lantai suatu rumah berarti semakin tinggi pula tingkat ekonomi rumahtangga penghuni rumah tersebut.

Perubahan secara relatif luas lantai rumahtangga dapat dilihat dari hasil Susenas 2018 di mana sebagian besar rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai 20-99 m² (83,39 persen). Persentase terbesar adalah rumah dengan luas lantai 60-99 m² yaitu sebesar 45,18 persen. Sedangkan untuk luas lantai di atas 100 m² sebanyak 16,61 persen. Besaran ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2017 yang hanya 14,55 persen.

Tabel 9.1. Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai (m²), 2018

Luas Lantai (m²)	Persentase
(1)	(2)
< 20	1,27
20 – 49	27,54
50 – 59	9,40
60 – 99	45,18
100 – 149	11,86
150 +	4,75
Jumlah	100,00

Di samping luas lantai, yang perlu menjadi perhatian adalah jenis lantainya. Lantai yang sudah ditutupi dengan semen/bata, ubin/tegel, marmer, atau sejenisnya dapat dikatakan kondisinya sudah layak/sehat. Pada saat survei ini dilaksanakan sekitar 98,45 persen rumah di Kabupaten Toba Samosir lantainya sudah tidak dari tanah lagi.

Tabel 9.2. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Lantai (m²) Terluas, 2018

	Lantai Terluas	Persentase
	(1)	(2)
1.	Bukan Tanah	98,45
2.	Tanah	1,55
	Jumlah	100,00

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir

9.2. Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah

Seperti halnya kepemilikan barang rumah tangga lainnya, penggunaan jenis dinding dan atap rumah, di samping luas dan jenis lantai tentunya, dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan pemiliknya. Pada tahun 2018 persentase rumah tangga menurut jenis dinding, terlihat bahwa di Kabupaten Toba Samosir, tembok paling banyak digunakan sebagai dinding rumah, yaitu sebesar 40,06 persen, kemudian kayu sebanyak 59,15 persen. Sedangkan selebihnya masih menggunakan anyaman bambu atau bahan lainnya untuk dinding rumahnya.

Tabel 9.3. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terluas, 2018

	Dinding Terluas	Persentase
	(1)	(2)
1.	Tembok	40,06
2.	Kayu	59,15
3.	Anyaman Bambu	0,52
4.	Lainnya	0,27
	Jumlah	100,00

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir

Selanjutnya penggunaan seng untuk atap secara umum paling banyak digunakan di Kabupaten Toba Samosir, yaitu 96,08 persen rumah tangga. Secara ekonomi, seng atau asbes memang lebih murah dibandingkan genteng, namun pemilihan seng/asbes sebagai atap di Toba Samosir memang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Tabel 9.4. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Atap Terluas, 2018

	Atap Terluas	Persentase
	(1)	(2)
1.	Beton	1,17
2.	Genteng	0,62
3.	Seng	96,08
4.	Asbes	1,96
5.	ljuk/Rumbia	0,00
6.	Lainnya	0,17
	Jumlah	100,00

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir

9.3. Sumber Penerangan

Fasilitas perumahan yang digunakan oleh rumahtangga dapat mencerminkan tingkat kesehatan rumah beserta lingkungannya. Pada tahun 2018 sekitar 96,67 persen rumahtangga sudah menggunakan listrik untuk penerangan.

Perlu menjadi bahan pertimbangan bagi yang berwenang dalam masalah kelistrikan untuk dapat memperluas jangkauan jaringan listriknya agar seluruh masyarakat dapat menikmatinya.

Tabel 9.5. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Sumber Penerangan, 2018

	Sumber Penerangan	Persentase
	(1)	(2)
1.	Listrik PLN	94,00
2.	Listrik Non-PLN	2,67
3.	Bukan Listrik	3,33
	Jumlah	100,00

9.4. Sumber Air Minum

Pemanfaatan air bersih oleh rumah tangga sebagai sumber air minum maupun untuk keperluan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan vital yang harus dipenuhi secara layak. Kualitas air yang digunakan terkait erat dengan tingkat kesehatan. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal, biasanya yang menjadi perhatian utama adalah keadaan airnya. Dibanding dengan sumber air lainnya, air leding merupakan sumber air yang paling baik kualitasnya. Air yang berasal dari pompa, sumur, sungai, hujan dan sebagainya, dianggap kurang baik karena kemungkinan tercemarnya relatif cukup besar.

Baru sekitar 12,89 persen rumah tangga yang menggunakan air ledeng sebagai sumber air minumnya. Sumber air minum yang paling banyak adalah sumur bor/pompa (32,87 persen), mata air terlindung (30,04 persen), lalu sumur terlindung (9,72 persen). Kondisi tersebut sangat dimungkinkan mengingat kondisi geografis Kabupaten Toba

Samosir merupakan daerah perbukitan yang sulit dijangkau oleh air ledeng.

Tabel 9.6. Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum, 2018

	Sumber Air Minum	Persentase
	(1)	(2)
1	Air Kemasan	0,82
2	Air Isi Ulang	7,52
3	Ledeng	12,89
4	Pompa	32,87
5	Sumur Terlindung	9,72
6	Sumur Tidak Terlindung	1,81
7	Mata Air Terlindung	30,04
8	Mata Air Tidak Terlindung	2,13
9	Air Permukaan	2,04
10	Air Hujan	0,16
11	Lainnya	0,00
	Jumlah	100,00

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir

Lokasi fasilitas air minum yang dimiliki yang berada di rumah/kawasan dalam pagar rumah sebesar 65,81 persen dan sisanya berada di luar kawasan pagar rumah.

Tabel 9.7. Persentase Rumahtangga Menurut Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat (Meter), 2018

Jarak Terdekat (Meter)		Persentase
(1)		(2)
1.	< 10	26,67
2.	> 10	69,42
3.	Tidak Tahu	3,91
Jumlah		100,00

9.5. Tempat Buang Air Besar

Fasilitas dalam rumahtangga selain sumber air minum dan listrik adalah tempat buang air besar. Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik sehingga limbah manusia tersebut tidak mencemari lingkungan, terutama sumber air minum (bagi rumahtangga yang sumber air minumnya dari pompa atau sumur). Oleh karena itu tempat buang air besar sangat penting bagi kesehatan lingkungan. Berdasarkan hasil survei didapat sekitar 90,48 persen rumah tangga di Kabupaten Toba Samosir yang memiliki fasilitas tempat buang air besar. Sebesar 86,71 persen rumahtangga sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, sedangkan 1,66 persen yang merupakan milik bersama dan 2,11 persen berupa fasilitas umum.

Tabel 9.8. Persentase Rumahtangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2018

Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar		Persentase
(1)		(2)
1.	Sendiri	86,71
2.	Bersama	1,66
3.	Umum	2,11
4.	Tidak Ada	9,52
	Jumlah	100,00

Dari rumah tangga yang sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar tersebut, yang menggunakan leher angsa sebagai saluran pembuangan air besarnya sudah mencapai 98,02 persen, plengsengan 0,96 persen, dan cubluk/cemplung 1,02 persen.

Tabel 9.9. Persentase Rumahtangga yang Memiliki Fasilitas Buang air Besar Menurut Saluran Pembuangan Air Besar, 2018

0	Saluran Pembuangan Air Besar	Persentase
	(1)	(2)
1.	Leher Angsa	98,02
2.	Plengsengan	0,96
3.	Cubluk/Cemplung	1,02
Jumlah		100,00

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir

Sedangkan bila dilihat menurut tempat penampungan akhirnya, sekitar 92,44 persen rumahtangga yang tempat pembuangan akhir tinjanya berupa tangki. Sebanyak 7,56 persen tempat pembuangannya adalah kolam/sawah/sungai/danau/laut dan lobang tanah/pantai/tanah lapang/kebun.

Tabel 9.10. Persentase Rumahtangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Buang Air Besar, 2018

Tempat Penampungan Akhir Buang Air Besar		Persentase
	(1)	
1.	Tangki/Septik	87,37
2.	Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	7,61
3.	Lobang Tanah/Pantai/Tanah Lapang/Kebun	5,02
Jumlah		100,00

Sumber: Susenas 2018, BPS Kabupaten Toba Samosir



DATA MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Jl. Somba Debata No. 5 Onan Raja, Balige (22315)
Telp. 0632 - 21480 Fax. 0632 - 322194 Email: bps1206@bps.go.id
http://tobasamosirkab.bps.go.id

